

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Konsep**

##### **1. Kurikulum 2013**

###### **a. Pengertian Kurikulum 2013 (K13)**

Dalam rangka mempersiapkan lulusan pendidikan guna memasuki era globalisasi yang penuh tantangan dan ketidakpastian saat ini diperlukan pendidikan yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Oleh karena kepentingan tersebut, pemerintah pada saat ini telah dan sedang melaksanakan uji publik K13 sebagai pengembangan dari Kurikulum 2006 atau kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dalam rangka mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan di Indonesia.

Menurut Sholeh Hidayat orientasi K13 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*).” Hal ini juga sejalan dengan amanat UU No. 20 tahun 2003 sebagaimana tersurat dalam penjelasan pasal 35: ”kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.” Sejalan pula dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi

yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan ”mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.”

Secara konseptual draf K13 dicita-citakan untuk mampu melahirkan generasi masa depan yang cerdas komprehensif, yaitu tidak hanya cerdas intelektualnya, tetapi juga cerdas emosi, sosial, dan spiritualnya. Hal ini tampak dengan terdapatnya nilai-nilai karakter yang tercantum di dalam proses pembelajaran.

E Mulyasa mengemukakan pengertian K13 yaitu sebagai kurikulum berbasis kompetensi yang merupakan suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan karakter dan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.<sup>1</sup>

Tidak hanya berbasis pada kompetensi, hal penting dalam penerapan K13 adalah penerapan pendidikan karakter. Menurut E. Mulyasa, pendidikan karakter dalam K13 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Dalam penerapan pendidikan karakter tersebut, bukan hanya tanggung jawab dari sekolah semata, tetapi tanggung jawab semua pihak seperti orang tua peserta didik,

---

<sup>1</sup> E Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 66.

pemerintah, dan masyarakat. Dari pengertian tersebut dapat diasumsikan bahwa K13 merupakan pengembangan kurikulum yang berfokus pada kompetensi dan karakter siswa yang dicapainya melalui pengalaman belajarnya yang telah dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan. K13 diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat siswa agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.<sup>2</sup>

b. **Karakteristik kurikulum 2013**

Peraturan kementerian pendidikan dan kebudayaan Nomor 70 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum SMK/MA mengemukakan bahwa K13 dirancang dengan karakteristik untuk dapat menyeimbangkan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerjasama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Sehingga dalam hal ini, sekolah merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang dapat memberikan pengalaman belajar secara terencana, di mana siswa menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dalam berbagai situasi dan dapat pula memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar. Untuk itu, dibutuhkan waktu yang cukup leluasa agar dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. K13 juga dirancang dengan karakteristik sebagai kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 07.

kompetensi inti kelas yang kemudian dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti. Oleh karena itu, kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Sebagaimana telah disinggung di atas, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran kurikulum 2013 (K13) ialah pendekatan *scientific* dan tematik integratif.<sup>3</sup> Pendekatan *saintifik* ialah pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses ilmiah. Pada proses pembelajaran K13 untuk jenjang SMP dan SMA sederajat dilaksanakan menggunakan pendekatan ilmiah, sedangkan untuk jenjang SD memakai pendekatan tematik integratif.<sup>4</sup>

Menurut *Center on the Developing*, Harvard University (2011) dikutip dari “Pengembangan Kurikulum 2013 kemendikbud” dalam M Fadhilah disebutkan bahwa pembentukan keterampilan berfikir didasarkan pada hal-hal sebagai berikut;<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> M Fadhilah, *Implementasi Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2014), h. 175.

<sup>4</sup> Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 108.

<sup>5</sup> M Fadhilah, *Implementasi Kurikulum 2013...*, h. 23.

- 1) Arsitektur otak dibentuk berdasarkan lapisan-lapisan yang berisi jaringan-jaringan neuron yang satu sama lain
- 2) Jaringan-jaringan tersebut membentuk pada saat masih anak-anak, walaupun masih berkembang sampai umur 30 tahun, tetapi penambahannya tidak secepat pada saat anak-anak.
- 3) Kompleksitas jaringan tersebut menunjukkan tingkat kemampuan berfikir seseorang.

Dengan melihat keadaan tersebut, tentunya diperlukan sistem pembelajaran yang dapat membangun kemampuan *high order thinking skills* (melalui mencari tahu, bukan diberi tahu).<sup>6</sup> Untuk itulah, kurikulum perlu dikembangkan supaya dapat memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didik untuk dapat berfikir kreatif, mandiri, dan inovatif. K13 adalah kurikulum yang diupayakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut sehingga mampu memberikan dampak positif bagi kemajuan pendidikan di Indonesia.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik di dalam K13 *pertama* pembelajarannya berbasis pada penumbuhan karakter siswa. *Kedua* pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yang ada di SMP dan SMA adalah pendekatan saintifik. *Ketiga* pembelajaran yang ada pada K13 berbasis pada kemampuan *high order thinking skills* (melalui mencari tahu, bukan diberi tahu).

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

c. **Prinsip Pengembangan Kurikulum 2013**

Sesuai dengan kondisi Negara, kebutuhan masyarakat, dan berbagai perkembangan serta perubahan yang sedang berlangsung dewasa ini. E. Mulyasa menjelaskan bahwa dalam pengembangan K13 yang berbasis karakter dan kompetensi perlu memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut;

- 1) Pengembangan kurikulum mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan siswa.
- 3) Mata pelajaran merupakan wahana untuk mewujudkan pencapaian kompetensi.
- 4) Standar kompetensi lulusan dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat, negara serta perkembangan global.
- 5) Standar isi dijabarkan dari standar kompetensi lulusan.
- 6) Standar proses dijabarkan dari standar isi.
- 7) Standar penilaian dijabarkan dari standar kompetensi lulusan, standar isi, dan standar proses.
- 8) Standar kompetensi lulusan dijabarkan ke dalam kompetensi inti.
- 9) Kompetensi inti dijabarkan ke dalam kompetensi dasar yang dikontekstualisasikan dalam suatu mata pelajaran.

- 10) Kurikulum satuan pendidikan dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional yang dikembangkan oleh pemerintah, kurikulum tingkat daerah yang dikembangkan oleh pemerintah daerah, dan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan oleh satuan pendidikan.
- 11) Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.
- 12) Penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk.
- 13) Proses belajar dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*).<sup>7</sup>

## **2. Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter**

### **a. Hakikat Pendidikan Karakter**

Secara etimologi istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti watak, tabiat, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *character* yang berarti tabiat, budi pekerti, dan watak. Secara terminologi karakter sebagai sifat manusia yang pada umumnya bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah faktor kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang bahkan sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 81-82.

berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>8</sup> Funderstanding dalam Muchlas Samani mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam berhubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungan dengan Tuhannya.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Agus Zaenul Fitri pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (*habit*) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

#### **b. Indikator keberhasilan program pendidikan karakter**

Berikut 18 nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan di sekolah; (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar

---

<sup>8</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2014), h. 21.

<sup>9</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 44.

<sup>10</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah...*, h. 21.



membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, dan (18) Tanggung jawab.<sup>11</sup>

**Tabel 2.1 : Indikator keberhasilan pendidikan karakter<sup>12</sup>**

No.	Nilai	Indikator
1	Religius	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengucapkan salam</li> <li>• Berdo'a sebelum dan sesudah belajar</li> <li>• Melaksanakan ibadah keagamaan</li> <li>• Merayakan hari besar keagamaan</li> </ul>
2	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat dan mengerjakan tugas secara benar</li> <li>• Tidak menyontek atau memberi contekan</li> <li>• Membangun koperasi sekolah secara transparan</li> <li>• Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan</li> <li>• Melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan adil</li> <li>• Melakukan sistem penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi</li> </ul>
3	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan</li> </ul>

<sup>11</sup> Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013...*, h. 88.

<sup>12</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah...*, h. 40.

		<p>agama, suku, ras, dan golongan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain</li> </ul>
4	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru dan siswa tepat waktu</li> <li>• Menegakkan prinsip dengan memberikan <i>punishmen</i> bagi yang melanggar dan <i>reward</i> bagi yang berprestasi</li> <li>• Menjalankan tata tertib sekolah</li> </ul>
5	Kerja Keras	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengelolaan pembelajaran yang menantang</li> <li>• Mendorong semua warga sekolah untuk berpartisipasi</li> <li>• Berkompetisi secara <i>fair</i></li> <li>• Memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi</li> </ul>
6	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan ide-ide baru di sekolah</li> <li>• Menghargai setiap karya yang unik dan berbeda</li> <li>• Membangun suasana belajar yang mendorong unculnya kreativitas siswa</li> </ul>
7	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melatih siswa agar mampu bekerja sendiri</li> <li>• Membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas yang bersifat individu</li> </ul>

8	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain</li> <li>• Sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis</li> <li>• Mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat</li> </ul>
9	Rasa ingin tahu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa</li> <li>• Sekolah memberikan fasilitas, maupun media cetak ataupun elektronik, agar siswa dapat mencari informasi baru</li> </ul>
10	Semangat kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperingati hari-hari besar nasional</li> <li>• Meneladani para pahlawan</li> <li>• Berkunjung ke tempat-tempat bersejarah</li> <li>• Melaksanakan upacara rutin sekolah</li> <li>• Mengikuti sertakan dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan</li> <li>• Memajang gambar tokoh-tokoh bangsa</li> </ul>
11	Cinta tanah air	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa</li> <li>• Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>•Memajang bendera Indonesia, pancasila, gambar presiden serta simbol-simbol negara lainnya</li> <li>•Bangga dengan karya bangsa</li> <li>•Melestarikan seni dan budaya bangsa</li> </ul>
12	Menghargai prestasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Mengabdikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah</li> <li>•Memberikan <i>reward</i> setiap warga sekolah yang berprestasi</li> <li>•Melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya</li> </ul>
13	Bersahabat/komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Saling menghargai dan menghormati</li> <li>•Guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru</li> <li>•Tidak menjaga jarak</li> <li>•Tidak membeda-bedakan dalam berkomunikasi</li> </ul>
14	Cinta damai	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Menciptakan suasana kelas yang tenteram</li> <li>•Tidak menoleransi segala bentuk kekerasan</li> <li>•Mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah</li> </ul>

15	Gemar membaca	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Mendorong dan memfasilitasi siswa untuk belajar</li> <li>•Setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi</li> <li>•Adanya ruang baca, baik di perpustakaan maupun ruang khusus tertentu</li> <li>•Menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan siswa</li> <li>•Menyediakan buku-buku yang dapat menarik minat baca siswa</li> </ul>
16	Peduli lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Menjaga lingkungan kelas dan sekolah</li> <li>•Memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya</li> <li>•Mendukung program <i>go green</i> di lingkungan sekolah</li> <li>•Tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan sampah nonorganik</li> <li>•Menyediakan kamar mandi , air bersih, dan tempat cuci tangan</li> </ul>
17	Peduli sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu</li> <li>•Melakukan kegiatan bakti sosial</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>•Melakukan kunjungan di daerah atau kawasan marginal</li> <li>•Memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat yang kurang mampu</li> <li>•Menyediakan kotak amal atau sumbangan</li> </ul>
18	Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik</li> <li>•Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan</li> <li>•Melakaukan piket sesuai jadwal yang telah ditetapkan</li> <li>•Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama</li> </ul>

### c. Implementasi pendidikan karakter

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi ; (1) pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran, (2) internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan orang tua), (3) pembiasaan dan latihan. Dengan komitmen dan dukungan berbagai pihak, institusi sekolah dapat mengimplementasikan kegiatan-kegiatan positif seperti salam, senyum, dan sapa (3S) setiap hari saat anak datang dan pulang sekolah, (4) pemberian tauladan, (5) penciptaan suasana berkarakter di sekolah, (6) pembudayaan. Pembudayaan adalah

tujuan institusional suatu lembaga yang ingin mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah. Tanpa adanya pembudayaan, nilai dan etika yang diajarkan hanya akan menjadi pengetahuan kognitif saja. Perlu upaya, komitmen, dan dukungan dari semua komponen untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter berbasis nilai dan etika.<sup>13</sup>

Strategi pembelajaran pendidikan karakter dapat dilihat dalam empat bentuk integrasi, yaitu; (1) integrasi ke dalam mata pelajaran, (2) integrasi melalui pembelajaran tematik, (3) integrasi melalui penciptaan suasana berkarakter dan pembiasaan, (4) integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler, (5) integrasi antara program pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat.<sup>14</sup>

Ada lima langkah yang bisa ditempuh untuk pendidikan karakter. Pertama, merancang merumuskan karakter yang ingin dibelajarkan pada siswa. Kedua, menyiapkan sumber daya dan lingkungan yang dapat mendukung program pendidikan karakter melalui integrasi mata pelajaran dengan indikator karakter yang akan dibelajarkan, pengelolaan suasana kelas berkarakter, dan menyiapkan lingkungan sekolah yang sesuai dengan karakter yang ingin dibelajarkan di sekolah. Ketiga, meminta komitmen bersama (kepala sekolah, guru, karyawan, dan wali murid) untuk bersama-sama ikut melaksanakan program pendidikan karakter serta mengawasinya. Keempat, melaksanakan pendidikan karakter secara kontinu dan konsisten. Kelimas, melakukan

---

<sup>13</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah...*, h. 45.

<sup>14</sup> Agus Zaenul Fitri dalam Musfah, *Pemikiran Pendidikan: Upaya membangun Manusia Berkarakter Melalui Pendidikan Holistik*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), h. 32.

evaluasi terhadap program yang sudah dan sedang berjalan. Apabila dalam proses tersebut diketahui ada penyimpangan dan pelanggaran norma dan etika, pihak sekolah maupun wali murid dapat meminta pertanggungjawaban berdasarkan komitmen awal yang telah disepakati bersama.<sup>15</sup>

### 3. Pendekatan Saintifik

#### a. Hakikat Pendekatan Saintifik

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik artinya pembelajaran itu dilakukan secara ilmiah. Oleh karena itu, pendekatan saintifik (*scientific*) disebut juga sebagai pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titisan emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.<sup>16</sup>

Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan palararan induktif (*inductive reasoning*) ketimbang penalaran deduktif (*deductive reasoning*).<sup>17</sup> Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian

---

<sup>15</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah...*, h. 52.

<sup>16</sup> Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013...*, h. 109.

<sup>17</sup> Vicky Kubler Labosky, Nona Lyons, *Narrative Inquiry in Practice: Advancing The Knowledge of Teaching* (New York and London: Teacher College Press, 2002), h. 12.



menarik simpulan secara keseluruhan. Sejatinya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum.

Pada hakikatnya, sebuah proses pembelajaran yang dilakukan di kelas-kelas bisa dipadankan sebagai sebuah proses ilmiah. Oleh sebab itulah, dalam Kurikulum 2013 diamanatkan tentang apa sebenarnya esensi dari pendekatan saintifik pada kegiatan pembelajaran. Ada sebuah keyakinan bahwa pendekatan ilmiah merupakan sebetulnya titisan emas perkembangan dan pengembangan sikap (ranah afektif), keterampilan (ranah psikomotorik), dan pengetahuan (ranah kognitif) peserta didik.<sup>18</sup> Melalui pendekatan ini diharapkan peserta didik dapat menjawab rasa ingin tahunya melalui proses yang sistematis sebagaimana langkah-langkah ilmiah. Dalam rangkaian proses pembelajaran secara ilmiah inilah peserta didik akan menemukan makna pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk mengoptimalkan kognisi, afeksi dan psikomotor. Para saintis juga berproses sebagaimana operasionalisasi pendekatan ini, yaitu dengan mengoptimalkan penalaran induktif dan deduktif untuk mencari tahu tentang suatu

---

<sup>18</sup> Syafruddin Nurdin, *Kurikulum dan Pembelajaran*, ( Jakarta: PT Rja Grafindo Persada, 2016), h. 302.

hal. Jika praktik ini diterapkan di sekolah, maka akan membentuk pembiasaan ilmiah yang berkelanjutan.

Metode ilmiah adalah sebuah metode yang merujuk pada teknik-teknik penyelidikan terhadap suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Agar dapat dikatakan sebagai metode yang bersifat ilmiah, maka sebuah metode inkuiri/pencarian (*method of inquiry*) harus didasarkan pada buktibukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik.<sup>19</sup> Oleh sebab itulah metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.

Kemampuan berpikir ilmiah tidak hanya mengedepankan pembuktian empiris tetapi juga mempertimbangkan rasionalitas, sebagai ukuran kebenaran mayoritas. Peserta didik tidak diperbolehkan menggunakan logikanya sendiri dalam menyelesaikan masalah, tetapi harus mengacu pada aturan dan kaidah ilmiah. Dengan demikian, hasil pemecahan masalah juga didasarkan pada argumentasi ilmiah yang kebenarannya dapat diakui oleh logika mayoritas.

---

<sup>19</sup> Syafruddin Nurdin, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, h. 303.

Penerapan pendekatan saintifik (ilmiah) dalam pembelajaran di sekolah bertujuan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap, serta berkarya dengan menggunakan kaidah dan langkah ilmiah. Proses pembelajaran menjadi lebih penting dibandingkan hasil pembelajaran. Peserta mengalami lebih bermakna dibandingkan peserta didik memahami. Proses pembelajaran dengan berbasis pendekatan ilmiah harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah.

Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Sebuah proses pembelajaran yang digenjut oleh seorang tenaga pendidik di kelasnya akan dapat disebut ilmiah bila proses pembelajaran tersebut memenuhi kriteria-kriteria berikut ini;<sup>20</sup>

- 1) Substansi atau materi pembelajaran benar-benar berdasarkan fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- 2) Penjelasan tenaga pendidik, respon peserta didik, dan interaksi edukatif tenaga pendidik-peserta didik harus terbebas dari

---

<sup>20</sup> Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013...*, h. 130.

prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.

- 3) Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
- 4) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik (membuat dugaan) dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu dengan yang lain dari substansi atau materi pembelajaran.
- 5) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.
- 6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung-jawabkan.
- 7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana, jelas, dan menarik sistem penyajiannya

Kaidah Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Penggunaan Pendekatan saintifik dalam pembelajaran harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses

pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah.

Barringer dalam Yunus Abidin mendefinisikan pembelajaran *scientific* merupakan pembelajaran yang menuntut siswa berfikir secara sistematis dan kritis dalam upaya memecahkan masalah yang penyelesaiannya tidak mudah dilihat. Bertemali dengan hal tersebut, pembelajaran ini akan melibatkan siswa dalam kegiatan memecahkan masalah yang kompleks melalui kegiatan curah gagasan, berfikir kreatif, melakukan aktifitas penelitian, dan membangun konseptualisasi pengetahuan.<sup>21</sup>

#### **b. Karakteristik Pendekatan Saintifik**

Pendekatan *scientific* memiliki beberapa karakteristik khusus dalam penerapannya, antara lain sebagai berikut;<sup>22</sup>

- 1) Objektif, artinya pembelajaran senantiasa dilakukan atas objek tertentu dan siswa dibiasakan memberikan penilaian secara objektif terhadap objek tersebut.
- 2) Faktual, artinya pembelajaran senantiasa dilakukan terhadap masalah-masalah faktual yang terjadi di sekitar siswa sehingga siswa dibiasakan untuk menemukan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

---

<sup>21</sup> Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013...*, h. 126.

- 3) Sistematis, artinya pembelajaran dilakukan atas tahapan belajar yang sistematis dan tahapan belajar ini berfungsi sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran.
- 4) Bermetode, artinya dilaksanakan berdasarkan metode pembelajaran ilmiah tertentu yang sudah teruji keefektifannya.
- 5) Cermat dan tepat, artinya pembelajaran dilakukan untuk membina kecermatan dan ketepatan siswa dalam mengkaji sebuah fenomena atau objek belajar tertentu
- 6) Logis artinya pembelajaran senantiasa mengangkat hal yang masuk akal.
- 7) Aktual yakni bahwa pembelajaran senantiasa melibatkan konteks kehidupan anak sebagai sumber belajar yang bermakna
- 8) *Disinterested* artinya pembelajaran harus dilakukan dengan tidak memihak melainkan benar-benar didasarkan atas capaian belajar siswa yang sebenarnya
- 9) *Unsupported opinion* artinya pembelajaran tidak dilakukan untuk menumbuhkan pendapat atau opini yang tidak disertai bukti-bukti nyata.
- 10) Verifikatif artinya hasil belajar yang diperoleh siswa dapat diverifikasi kebenarannya dalam arti dikonfirmasi, direvisi, dan diulang dengan cara yang sama atau berbeda.

Pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa dituntut untuk menemukan sendiri materi yang berkaitan dengan mata pelajaran tertentu. Pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut;<sup>23</sup>

- 1) Berpusat pada siswa
- 2) Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip.
- 3) Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berfikir tingkat tinggi siswa.
- 4) Dapat mengembangkan karakteristik peserta didik
- 5) Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu.
- 6) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Pendekatan saintifik mempunyai tujuan pembelajaran dan prinsip tertentu. Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah;<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013...*, h. 117.

<sup>24</sup> Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan Penjaminan Mutu Pendidikan, *Bahan Ajar Training of Trainer Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kemendikbud, 2013), h. 3-4.

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa
- 2) Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis
- 3) Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan
- 4) Diperolehnya hasil belajar yang tinggi
- 5) Untuk melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah
- 6) Untuk mengembangkan karakter siswa

Beberapa prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut;<sup>25</sup>

- 1) Pembelajaran berpusat pada siswa
- 2) Pembelajaran membentuk *student's self concept*
- 3) Pembelajaran terhindar dari verbalisme
- 4) Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip
- 5) Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berfikir siswa
- 6) Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru

---

<sup>25</sup> Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013...*, h. 118.



- 7) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam berkomunikasi
- 8) Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya.

**c. Langkah-langkah Pendekatan Saintifik**

Proses pembelajaran pada K13 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific*) kecuali pembelajaran di sekolah dasar dengan menggunakan pendekatan terpadu atau tematik integratif. Langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta.<sup>26</sup> Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Namun, pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah. Dalam pengertian yang lebih lanjut diilmiahkan, walaupun demikian bisa disadur dengan pendekatan pembelajaran yang lain, yang tidak mengurangi sifat keilmiahannya.

---

<sup>26</sup> Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013...*, h. 118.

Adapun penjelasan pendekatan saintifik dalam pembelajaran adalah sebagai berikut;<sup>27</sup>

### 1) Mengamati (observasi)

Observasi atau mengamati yaitu pengamatan dan pencatatan serta sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek. Observasi adalah pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.<sup>28</sup> Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.<sup>29</sup> Observasi dilakukan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, benda, serta rekaman, dan gambar.<sup>30</sup> Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Aktifitas belajar ketika mengamati

---

<sup>27</sup> Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan Penjaminan Mutu Pendidikan, *Bahan Ajar Training of Trainer Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kemendikbud, 2013), h. 4.

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 133.

<sup>29</sup> Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: SIC, 2001), h. 96.

<sup>30</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offer, 1989), h. 91.

antara lain; melihat, mengamati, membaca, mendengar, dan menyimak (tanpa dan dengan alat).<sup>31</sup>

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut;

- a) Menentukan objek apa yang akan diobservasi
- b) Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi
- c) Menentukan secara jelas data-data yang perlu diobservasi, baik primer maupun skunder
- d) Menentukan dimana tempat objek yang akan diobservasi
- e) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar
- f) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.<sup>32</sup>

## 2) Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya.

Disamping itu, guru yang efektif akan mampu memotivasi anak

---

<sup>31</sup> Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013...*, h 121.

<sup>32</sup> Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan Penjaminan Mutu Pendidikan, *Analisis Materi Ajar Jenjang SMP, SMA*, (Jakarta: Kemendikbud, 2013), h. 22.

didiknya untuk meningkatnya rasa ingin tahunya, sehingga pada akhirnya peserta didik akan bertanya dan mengungkapkan rasa ingin tahunya. Maka pada saat itu, guru bisa memancing rasa ingin tahu tersebut dengan beberapa pertanyaan. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.<sup>33</sup>

Aktivitas belajar ketika bertanya atau kegiatan menanya meliputi;

- a) Mengajukan pertanyaan dari yang faktual sampai yang bersifat hipotesis
- b) Diawali dengan bimbingan guru sampai dengan mandiri (menjadi suatu kebiasaan).

### 3) Eksperimen

Kegiatan eksperimen dimulai dari mengumpulkan informasi merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan sebuah eksperimen. Dalam permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca

---

<sup>33</sup> Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013...*, h. 127.

sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian, aktivitas wawancara dengan nara sumber dan sebagainya.<sup>34</sup> Kegiatan belajar dalam eksperimen ini antara lain; (1) melakukan eksperimen, (2) membaca sumber lain selain buku teks, (3) mengamati objek, (4) aktivitas, dan (5) wawancara dengan nara sumber.<sup>35</sup>

#### **4) Mengasosiasikan/ Mengolah informasi/ Menalar**

Istilah menalar dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut K13 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih dari pada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat, namun dalam proses pembelajaran hendaknya diminimalisir seminimal mungkin.<sup>36</sup>

Istilah menalar di sini merupakan padanan dari *associating*, bukan merupakan terjemahan dari *reasoning*, meski istilah ini juga bermakna manalar atau penalaran. Karena itu, dalam konteks pembelajaran K13 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi asosiatif.<sup>37</sup> Proses mengasosiasi atau menalar

---

<sup>34</sup> Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013.

<sup>35</sup> Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013...*, h. 137.

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 139.

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 141.

dalam pembelajaran meliputi kegiatan sebagai berikut; (1) Menganalisa data dalam bentuk membuat kategori, menentukan hubungan data/kategori, dan (b) Menyimpulkan dari hasil analisa data.

Dalam permendikbud 81 a disebutkan bahwa kegiatan belajar pada ranah asosiasi antara lain;<sup>38</sup>

- a) Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi
- b) Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.

**5) Membangun jejaring (*networking*) / Mengkomunikasikan (*communicating*)**

Pada pendekatan *scientific* guru diharapkan memberi kesempatan peserta didik untuk membangun jejaring atau mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola.

---

<sup>38</sup> Lampiran IV Permendikbud 81 a tentang pedoman pembelajaran.

Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik.

Dalam menyampaikan informasi harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut;<sup>39</sup>

- a) Menarik perhatian terhadap komunikasi
- b) Mendapatkan penerimaan pesan
- c) Mengusahakan agar pesan ditafsirkan sebagaimana diharapkan
- d) Menyimpan pesan untuk penggunaan selanjutnya.

#### **4. *Higher Order Thinking Skills (HOTS)***

##### **a. Pengertian *Higher Order Thinking Skills (HOTS)***

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah HOTS adalah kemampuan mengingat kembali informasi (*recall*) dan asesmen lebih mengukur kemampuan yang terdiri dari transfer satu konsep ke konsep lainnya, memproses dan menerapkan informasi, mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, menelaah ide dan informasi secara kritis. Menurut Sastrawati, berpikir tingkat tinggi adalah proses yang melibatkan operasi-operasi mental seperti klasifikasi, induksi, deduksi, dan penalaran. Sedangkan Menurut Rofiah, mengemukakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir yang melibatkan aktivitas mental dalam usaha mengeksplorasi

---

<sup>39</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 10.

pengalaman yang kompleks, reflektif dan kreatif yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan, yaitu memperoleh pengetahuan yang meliputi tingkat berpikir analitis, sintesis, dan evaluatif'. Menurut Adi W gunawan HOTS meliputi aspek berpikir kritis, berpikir kreatif dan kemampuan memecahkan masalah.<sup>40</sup> Berdasarkan uraian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa HOTS adalah kemampuan berfikir yang bukan hanya sekedar mengingat, menyatakan kembali, dan juga merujuk tanpa melakukan pengolahan atau kemampuan berpikir dan bernalar untuk memecahkan suatu kasus atau masalah yang melibatkan aktivitas mental dalam mencapai tujuan memperoleh pengetahuan secara kritis dan kreatif.

Ada tiga alasan mengapa harus HOTS dalam pembelajaran yaitu :<sup>41</sup>

1) Mengerti informasi

Mengerti informasi disini diartikan sebagai proses yang tidak hanya mengetahui dan mengerti suatu informasi tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menganalisis suatu informasi, menemukan pokok pikiran yang terkandung dalam informasi, membuat hipotesis, menarik kesimpulan dan menghasilkan suatu solusi yang bermutu.

2) Proses berpikir yang berkualitas

---

<sup>40</sup> Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 17.

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 177.



Kemampuan berfikir tingkat tinggi dibutuhkan untuk menjalani suatu proses berpikir yang berkualitas.

3) Hasil akhir yang berkualitas

Proses berpikir HOTS akan mengarahkan peserta didik untuk menghasilkan produk yang berkualitas.

**b. Indikator HOTS**

Kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi beberapa aspek sebagai berikut:

**1) Menganalisis**

Menganalisis merupakan memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan dari tiap-tiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan. Menganalisis berkaitan dengan proses kognitif memberi atribut (*attributeing*) dan mengorganisasikan (*organizing*).

**2) Mengevaluasi**

Evaluasi berkaitan dengan proses kognitif memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada. Kriteria yang biasanya digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Kriteria atau standar ini dapat pula ditentukan sendiri oleh siswa. Evaluasi meliputi mengecek (*checking*) dan mengkritisi (*critiquing*).

### 3) Mencipta atau kreasi

Menciptakan mengarah pada proses kognitif meletakkan unsure-unsur secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang koheren dan mengarahkan siswa untuk menghasilkan suatu produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya. Menciptakan meliputi menggeneralisasikan (*generating*) dan memproduksi (*producing*). Pada penelitian ini kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS pada ranah kognitif terdapat pada C4-C6 yaitu analisis (C4), evaluasi (C5) dan mencipta atau kreasi (C6).

Tabel 2.2 : Kata Kerja Operasional (KKO) Edisi Revisi Teori Bloom

Mengingat (C1)	Memahami (C2)	Menerapkan (C3)	Menganalisis (C4)	Mengevaluasi (C5)	Mencipta (C6)
1	2	3	4	5	6
Mengenali Mengingat kembali Membaca Menyebutkan Melafalkan /melafalkan Menuliskan Menghafal	Menjelaskan Mengartikan Menginterpretasikan Menceritakan Menampilkan Memberi contoh Merangkul Menyimpulkan Membandingkan	Melaksanakan Mengimplementasikan Menggunakan Mengonseptkan Menentukan Memproteskan	Mendiferensiasikan Mengorganisasikan Mengatribusikan Mendiagnosis Memerinci Menelaah Mendeteksi Mengaitkan Memecahkan Menguraikan	Mengecek Mengkritik Membuktikan Mempertahankan Memvalidasi Mendukung Memproyeksikan	Membangun Merencanakan Memproduksi Mengkombinasikan Merancang Merekonstruksi Membuat Menciptakan Mengabstr

	Mengklasifikasi Menunjukkan Menguraikan Membedakan Mengidentifikasi		an		raksi
--	---	--	----	--	-------

### c. Langkah-langkah HOTS

Dalam melaksanakan strategi ini, siswa diberikan saran atau petunjuk untuk memecahkan masalah yang mana petunjuk tersebut berguna untuk melatih siswa berpikir secara kompleks dan mendalam untuk memecahkan suatu permasalahan. Adapun langkah-langkah tersebut adalah;<sup>42</sup>

#### 1) Klarifikasi masalah

Siswa harus mengenali dan memahami masalah dan menganalisis masalah dengan bantuan penjelasan dari guru. Langkah pertama dalam klarifikasi masalah adalah menemukan dengan tepat apa arti masalahnya. Jadi penting bagi mereka untuk diajari menguraikan masalah melalui pemikiran yang cermat, membaca seluruh masalahnya sebelum memutuskan apa pertanyaannya.

#### 2) Pengungkapan Pendapat

Siswa diarahkan untuk mengungkapkan pendapat bagaimana menyelesaikan masalah yang diberikan dengan cara-cara

---

<sup>42</sup> Daniel Muijs, *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008), h. 187-191.

penyelesaian masalah. Dalam tahap ini siswa memilih atau merencanakan pemecahan, merumuskan suatu hipotesis dan menghasilkan ide-ide.

### 3) **Pemilihan dan Implementasi**

Pada tahap ini, siswa memilih cara yang mereka gunakan untuk menyelesaikan masalah, mengembangkan kemungkinan-kemungkinan solusi, menetapkan solusi yang terbaik, dan menerapkan solusi yang telah dipilih.

### 4) **Evaluasi**

Memeriksa kembali hasil yang diperoleh, mengamati dan mengevaluasi solusi serta menarik kesimpulan. Pada langkah ini adalah kegiatan memeriksa jawaban apakah jawabannya sudah masuk akal.

## 5. **Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

### a. **Mutu Pembelajaran**

Mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda, kadar, taraf, atau derajat.<sup>43</sup> Di dalam Nur Zazin, Arcaro mendefinisikan mutu adalah sebuah derajat variasi yang terduga standar yang digunakan dan memiliki ketergantungan pada biaya yang rendah. Menurut Juran mutu adalah kesesuaian penggunaan atau tepat untuk di pakai.<sup>44</sup> Mendengar istilah mutu (kualitas), pemikiran tertuju pada suatu benda atau keadaan

---

<sup>43</sup> Aditya Bagus Pratama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Media,), h. 430.

<sup>44</sup> Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: ar-Ruzz media, 2011), h. 54.

yang baik. Mutu (kualitas) lebih mengarah pada suatu yang baik. Mutu secara umum adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan mutu mencakup input, proses dan *out put* pendidikan.<sup>45</sup>

Pembelajaran didefinisikan sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengkontruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Berdasarkan pengertian ini, pembelajaran dapat dikatakan sebagai upaya guru untuk memberikan stimulus, bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Pembelajaran dalam definisi ini bukanlah sebuah proses pemberian pengetahuan, melainkan proses pembentukan pengetahuan oleh siswa dan untuk siswa melalui optimalisasi kinerja kognitifnya.<sup>46</sup> Oleh sebab itu, belajar sendiri dapat dikatakan sebagai proses yang ditempuh siswa untuk memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional pasal 1 pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

---

<sup>45</sup> Nanang Hanafiah & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama), Cet.3, h. 83.

<sup>46</sup> Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bnadung: PT Refika Aditama, 2014), h. 2.

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa. Pembelajaran merupakan proses yang sangat vital dalam mencerdaskan kehidupan manusia. Tanpa adanya pembelajaran, guru tidak akan dapat mengarahkan para siswa menemukan pengetahuan, mengembangkan sikap positif, dan melatih potensi psikomotoriknya. Dengan kata lain pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap. Aktifitas belajar sangat terkait dengan proses perencanaan ilmu dan menempatkan orang-orang berpengetahuan pada derajat yang tinggi, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT :

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...

...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...

(QS: al-Mujadalah: 11).<sup>47</sup>

Mutu pembelajaran merupakan refleksi dari kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya.<sup>48</sup> Mutu pembelajaran merupakan salah satu aspek penilaian dari suatu madrasah. Jadi kualitas (mutu) pembelajaran dapat diartikan dengan kualitas ataupun keunggulan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, ditandai dengan kualitas atau lulusan atau *output* institusi pendidikan atau sekolah.

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*...,h. 543.

<sup>48</sup> Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran di Era Otonomi Daerah*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 20.

## **b. Pendidikan Agama Islam (PAI)**

### **1) Pengertian PAI**

Dalam peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang kurangnya mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, dan jenis pendidikan.<sup>49</sup> Sedangkan menurut Muhaimin lebih spesifik tentang PAI, yakni sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan yang dilakukan secara berencana dan sadar untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam peserta didik di sekolah.<sup>50</sup>

### **2) Tujuan PAI**

Munir Musyi dalam Heri Gunawan mengatakan tujuan akhir PAI adalah terciptanya manusia yang sempurna (*al-Insan Kamil*).<sup>51</sup> Secara operasional tujuan PAI khususnya dalam konteks ke-Indonesiaan sebagaimana tertera dalam kurikulum PAI, ialah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam

---

<sup>49</sup> Peraturan Pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pasal 1 ayat 1.

<sup>50</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 76.

<sup>51</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 205.

sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

### 3) Ruang lingkup PAI

Ruang lingkup PAI meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan lingkungannya.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup PAI yang umum dilaksanakan di sekolah adalah;

- a) Pengajaran keimanan
- b) Pengajaran akhlak
- c) Pengajaran ibadah
- d) Pengajaran fiqih
- e) Pengajaran al-Qur'an
- f) Pengajaran sejarah Islam.<sup>52</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

1. Yanto. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Studi Kasus Di SMK Negeri 1 Gesi dan SMK Negeri 2

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, h. 209.



Sragen Kabupaten Sragen) Tahun Pelajaran 2016/2017. Dengan fokus penelitian (1) Perencanaan pelaksanaan kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI di SMK N 1 Gesi dan SMK N 2 Sragen Kabupaten Sragen, (2) Pelaksanaan kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI di SMK N 1 Gesi dan SMK N 2 Sragen Kabupaten Sragen, (3) Evaluasi/penilaian kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI di SMK N 1 Gesi dan SMK N 2 Sragen Kabupaten Sragen, (4) Corak pembelajaran PAI di SMK N 1 Gesi dan SMK N 2 Sragen Kabupaten Sragen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dari penelitian ini ditemukan ; 1) di SMK N 1 Gesi dan SMK N 2 Sragen sudah melaksanakan kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI mulai tahun pelajaran 2013/2014 namun untuk SMK N 1 Gesi hanya berlangsung 1 semester dan berlanjut mulai tahun 2016/2017; 2) Dalam kegiatan pembelajaran PAI guru membaginya menjadi tiga tahapan yaitu: *Pertama*, tahap persiapan dengan membuat prota dan promes, silabus, dan RPP. *Kedua*, tahap pelaksanaan sebagai tahap inti dalam proses pembelajaran. Dalam penyampaian materi inti pelajaran guru PAI SMK N 1 Gesi lebih dominan menggunakan metode ceramah. *Ketiga*, tahap evaluasi/penilaian yang dilakukan guru adalah sistem penilaian mengacu pada standar penilaian dalam kurikulum 2013 yang mencakup : kognitif (pengetahuan), afektif ( sikap) dan psikomotorik (keterampilan) serta pelaporan hasil ujian (tes) namun belum semua penilaian dapat kami laksanakan dengan maksimal, *keempat* corak pembelajaran PAI di SMK N 1 Gesi lebih banyak menggunakan metode

ceramah dan tanya jawab dan di SMK N 2 Sragen sudah menggunakan metode *active learning*.

2. Hendri Sujatmiko. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 239 Jakarta (Perspektif Pendidikan Multikultural)*. Fokus penelitian; (1) Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013 di SMP N 239 Jakarta Perspektif Pendidikan Multikultural, (2) Faktor Penghambat Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013 di SMP N 239 Jakarta Perspektif Pendidikan Multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dari penelitian ini ditemukan; (1) pembelajaran PAI dalam kurikulum 2013 telah mengakomodir penyampaian nilai-nilai pendidikan multikultural meliputi; nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan dan keadilan. Penyampaian nilai-nilai pendidikan multikultural meliputi; a) membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan, b) membangun sensitifitas gender, c) membangun keberagaman inklusif, d) menghargai keragaman bahasa, e) membangun sikap anti diskriminasi etnis, f) membangun sikap kepedulian sosial, (2) implementasi pembelajaran PAI yang menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural mengalami beberapa penghambat, diantaranya; a) kurangnya sarana dan pra sarana, b) kurangnya persiapan perangkat pembelajaran, c) perbedaan latar belakang pemahaman dan sempitnya wawasan peserta didik.

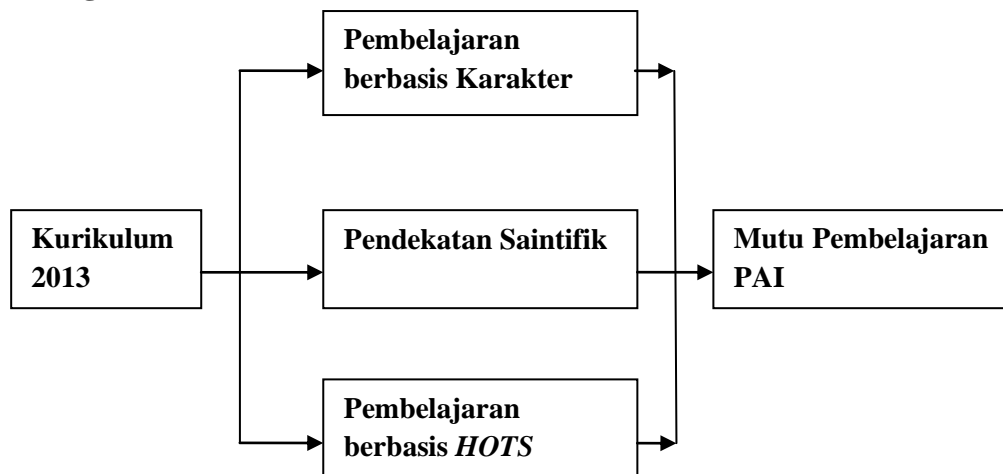
3. Sangadatud Daroeni. *Implementasi pendekatan saintifik kurikulum 2013 dan penilaian sikap dalam pembelajaran IPA tematik di MI Purwokerto*. Adapun fokus penelitiannya; 1) implementasi pendekatan saintifik kurikulum 2013 dalam pembelajaran IPA tematik di MI Negeri Purwokerto, 2) implementasi penilaian sikap dalam pembelajaran IPA tematik di MI Negeri Purwokerto, 3) faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik dan penilaian sikap dalam pembelajaran IPA tematik di MI Negeri Purwokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menemukan beberapa gagasan sebagai berikut; 1) implementasi pendekatan saintifik kurikulum 2013 dalam pembelajaran IPA tematik di MI Negeri Purwokerto dilaksanakan dalam kegiatan inti pembelajaran dengan tahapan mulai dari mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan, 2) implementasi penilaian sikap dalam pembelajaran IPA tematik di MI Negeri Purwokerto dilaksanakan dengan teknik penilaian proses berupa observasi dan jurnal, 3) faktor pendukung implementasi pendekatan saintifik dan penilaian sikap dalam pembelajaran IPA tematik di MI Negeri Purwokerto, antara lain; tersedianya media pembelajaran seperti buku siswa, bacaan, gambar dan video tentang materi yang diajarkan, buku guru, tersedianya pedoman penilaian sikap, dan guru tidak harus menilai semua siswa dalam satu kali pembelajaran. Adapun faktor penghambat dalam implementasi pendekatan saintifik dan penilaian sikap dalam pembelajaran IPA tematik di MI Negeri Purwokerto antara

lain; kebanyakan siswa masih malu untuk mengajukan pertanyaan, dan terbatasnya waktu.

Penelitian yang pertama mempunyai titik tekan pada pengelolaan pembelajaran K13 yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sedangkan pembahasan penelitian yang kedua *setressingnya* pada pendidikan multikultural yang direlevansikan dengan pendidikan agama Islam, sehingga K13 sebagai sistem tidak muncul karakteristiknya. Adapun penelitian yang ketiga membahas tentang salah satu bangunan K13 yaitu pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan penilaian sikap sesuai aturan K13.

Penelitian yang sekarang dikaji oleh peneliti adalah penerapan pembelajaran K13, sesuai dengan kaidah-kaidahnya yang mencakup; pembelajaran berbasis pendidikan karakter, pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan pembelajaran berbasis HOTS. Dan dengannya diharapkan dapat menjadi solusi dari problematika kurikulum dan pendidikan agama Islam.

### C. Paradigma Penelitian



Kurikulum 2013 (K13) adalah mengembangkan kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik kurikulum berbasis kompetensi maupun kurikulum tingkat satuan pendidikan, hanya saja yang menjadi titik tekan pada K13 adalah adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Maka untuk mencapainya, K13 mempunyai tiga bangunan dasar yang meliputi; pembelajaran berbasis karakter, pendekatan saintifik dan pembelajaran berbasis HOTS. Sehingga dengan mengimplementasi K13 diyakini dapat meningkatkan mutu pembelajaran, khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI).